

## FENOMENA DIGLOSSIA PADA TUTURAN SISWA KELAS 12 IBB MAN 1 PROBOLINGGO DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR MAPEL BAHASA INDONESIA

Siti Aisyah<sup>1</sup>, Juwaeni<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Zainul Hasan Genggong <sup>2</sup> Universitas Islam Zainul Hasan Genggong  
Jl. Raya Panglima Sudirman No.360, Semampir, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo,  
Jawa Timur 67282

Email: [Juwaeni8585@gmail.com](mailto:Juwaeni8585@gmail.com)

### Abstract

*Diglossia is a discussion of the human ability to communicate in several different language codes in a society, which means a state of society where there are two variations of one language that coexist and each has a certain role. There are two types of diglossia, namely the T function for formal situations and the R type for casual situations. One of the uses of the T variety is when teaching and learning takes place at MAN 1 Probolinggo in class 12 IBB in two meetings held on 29 August – 05 September 2023. This research uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques by observing and noting the results are: I'm sick, come on, just do my homework, please do it, I'll let you go, I'm sleepy, I don't know, stop first, I forgot I was in a hurry, I didn't eat, why didn't I come in, I'm sleeping, my grades have to be good, I'm afraid.*

**Keywords:** *Phenomenon, situation, diglossia*

### Abstrak

Diglossia merupakan pembahasan mengenai kemampuan manusia berkomunikasi dalam beberapa kode bahasa yang berbeda dalam suatu masyarakat, yang berarti keadaan masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Ragam diglossia ada dua yaitu Fungsi T untuk situasi Formal dan ragam R untuk situasi santai. Salah satu penggunaan ragam T yaitu ketika KBM berlangsung di MAN 1 Probolinggo pada kelas 12 IBB dalam dua kali pertemuan dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus – 05 September 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan simak catat adapun hasilnya yaitu : Sakek, Majuh PR beih kak, Dhulih kerjaaghin, olle ijin ka, katondu, tak taoh, ambu lun, loppa kabhuruh ghellek, tak ngakan, dekmah ragel mek tak masok, tedung kak neng, tang nilah koduh pamapan,takog.

Using this method also makes the material easier to understand and learning in class more enjoyable.

**Kata kunci:** *Fenomena, Situasi, Diglossia*

### A. Introduction

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang dimiliki manusia. Sifat bahasa yang manusiawi sehingga hanya manusia yang mempunyai alat komunikasi berupa bahasa (Abdul Chaer,2015). Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat interaksi antar individu tapi juga dengan orang banyak, oleh karena itu perlu penggunaan bahasa yang baik agar dapat dimengerti antar satu sama lain baik antar daerah bahkan seluruh Indonesia. Salah satunya bahasa persatuan di negara Indonesia yaitu bahasa Indonesia

Siti Aisyah<sup>1</sup>, Juwaeni<sup>2</sup>

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki keragaman suku, ras, dan budaya. Salah satu kekayaan Indonesia yaitu mempunyai ragam bahasa. Bahasa resmi bahasa nasional negara Indonesia adalah bahasa Indonesia yang ditetapkan bertepatan pada Hari Sumpah pemuda yaitu tanggal 28 Oktober 1928, hal ini telah tercantum pada teks sumpah pemuda nomor tiga yang berbunyi “ Kami pemuda pemudi Indonesia mengaku berbahasa satu bahasa Indonesia “. Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang dipakai warga negara Indonesia untuk memudahkan komunikasi antar daerah maupun lain daerah yang mempunyai bahasa daerah yang berbeda-beda.

Dari pernyataan di atas sudah jelas bahwa di Indonesia berinteraksi dan berkomunikasi dengan lebih dari satu bahasa dalam hubungan sosial. Interaksi dan komunikasi tersebut dapat menyebabkan keragaman bahkan perubahan pada masing-masing kebudayaan yang terlibat langsung dalam hubungan sosial tersebut. Bahasa digunakan sebagai sarana penyampaian ide antar penutur baik pada masyarakat notabennya bahasa yang sama maupun bahasa yang berbeda. Dengan adanya interaksi antar masyarakat yang latar sosialnya berbeda hal ini akan menimbulkan sebuah kontak bahasa. Kontak bahasa tersebut terjadi karena seorang individu atau kelompok yang dengan sengaja ingin mempelajari bahasa ke dua selain bahasa ibunya. Selanjutnya, kontak bahasa terjalin bila dua bahasa yang berbeda digunakan secara bergantian oleh penutur (Fajar Nugraha, 2020).

Dari situasi bahasa yang digambarkan di atas, terjadilah fenomena pemakaian variasi bahasa yang disesuaikan oleh fungsi bahasa itu sendiri yang disebut Diglosia. Menurut Ferguson Diglosia merupakan pembahasan mengenai kemampuan manusia berkomunikasi dalam beberapa kode bahasa yang berbeda dalam suatu masyarakat, yang berarti keadaan masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu (Abdul chaer, 2014). Fungsi merupakan kriteria diglosia yang sangat penting, Ferguson membaginya menjadi dua yaitu fungsi ragam bahasa tinggi ( disingkat ragam T) dan ragam bahasa rendah (ragam R). Fungsi T dapat digunakan pada situasi formal seperti pidato, pendidikan di sekolah, surat resmi, siaran berita sedangkan fungsi R dapat digunakan pada situasi santai seperti percakapan dengan teman karib, penyiaran radio surat pribadi. Berbicara dua variasi bahasa pastinya ada beberapa timbul pertanyaan apa yang menjadi garis besar antara diglosia, alih kode campur kode dan interferensi bahasa karena beberapa contoh tuturan dari ke tiganya terdapat kesamaan yaitu tercampurnya bahasa antara B1

Siti Aisyah<sup>1</sup>, Juwaeni<sup>2</sup>

dan B2 atau B2 dan B3, jawaban dari pertanyaan itu barang kali begini diglosia lebih fokus pada situasi di mana bahasa digunakan, di mana pada diglosia ada 2 fungsi ragam bahasa T ( tinggi ) untuk situasi formal dan ragam bahasa R (rendah ) untuk situasi non formal, sedangkan alih kode campur kode mengacu pada digunakannya serpihan-serpihan bahasa lain dalam menggunakan bahasa tertentu, dan interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan bahasa lain, yang bagi golongan puris dianggap sebagai suatu kesalahan(Abdul chaer,2014).

Dunia pendidikan sangat berperan dalam pembelajaran dan penggunaan bahasa yang tepat. Apalagi di area perdesaan yang cenderung menggunakan bahasa daerahnya sebagai alat komunikasi sehari-hari salah satunya sekolah yang terletak di desa Karang Anyar, Paiton yaitu MAN 1 Probolinggo. Di sana juga ada beberapa siswa asal luar Jawa yang karena siswa di sana juga ada yang mukim di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan juga di Asrama tentunya B1 dan B2 mereka tidak sama dengan temannya yang mayoritas daerah Probolinggo, tapi mayoritas siswa di sana B1 yaitu bahasa Madura dan B2 bahasa Indonesia. Di MAN 1 Probolinggo diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan Guru maupun dengan sesama temannya terutama dalam kegiatan belajar mengajar (KBBM) berlangsung, tapi masih cenderung dari mereka membaurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Ibu mereka sehingga menimbulkan fenomena diglosia pada kegiatan KBBM. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan fenomena bahasa yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar (KBBM).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah(Sugiono, 2019). Di mana dalam penelitian kualitatif instrumennya sendiri adalah orang atau peneliti itu sendiri. Adapun penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan makna data atau fenomena yang ditangkap oleh peneliti ketika sudah terjun ke lapangan dengan menunjukkan bukti-buktinya(Abdussamad, 2021). Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, berkontruksi situasi sosial yang diteliti lebih jelas dan bermakna. Teknik pengumpulan data dengan observasi dalam kegiatan mengajar, kemudian mencatat fenomena diglosia dalam KBBM berlangsung. Teknik analisis data dengan menganalisis dari hasil data yang didapatkan dengan teori

sosiolinguistik yang merujuk pada diglosia untuk mengetahui diglosia dalam KBBM di MAN 1 Probolinggo

C. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah(Sugiono,2019). Di mana dalam penelitian kualitatif instrumennya sendiri adalah orang atau peneliti itu sendiri. Adapun penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan makna data atau fenomena yang ditangkap oleh peneliti ketika sudah terjun ke lapangan dengan menunjukkan bukti-buktinya(Abdussamad,2021). Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, berkontruksi situasi sosial yang diteliti lebih jelas dan bermakna. Teknik pengumpulan data dengan observasi dalam kegiatan mengajar, kemudian mencatat fenomena diglosia dalam KBBM berlangsung. Teknik analisis data dengan menganalisis dari hasil data yang didapatkan dengan teori sosiolinguistik yang merujuk pada diglosia untuk mengetahui diglosia dalam KBBM di MAN 1 Probolinggo

Situasi Diglosia yang menjadi bahasan dalam penelitian ini merupakan hasil pengamatan peneliti di kelas 12 MAN 1 Probolinggo dalam 2 pertemuan. Rentang waktu pengamatan yakni tahun ajaran 2023-2024 pada bulan Agustus tanggal 29 dan bulan September tanggal 05. adapun hasilnya sebagai berikut :

Pertemuan 1

No.	Data	Fenomena Diglosia
1.	Kak Aminudin gak masuk, sakek	Sakek
2.	Majuh PR beih kak	Majuh beih kak
3.	Dhulih kerjaaghin	Thulih kerjaaghin
4.	Kak olle ijin ka kantin	Olle ijin ka
5.	Kak katondu	Katondu
6.	Kak saya tak taoh buat surat	Tak taoh
7.	Dek ambu lun, saya mau menjelaskan	Ambu lun,

No.	Data	Fenomena Diglosia
1.	Kak saya gak bawak kertasnya loppa kabhuruh ghellek	Loppa kabhuruh ghellek
2.	Saya tak ngakan kak	Tak ngakan
3.	Dekmah ragel mek tak masok	Dekmah ragel mek tak masok
4.	Ragel tedung kak neng TCC	Tedung kak neng TCC
5.	Tang nilai kotuh mapan	Nilaiku harus bagus
6.	Cepetan dek takog istirahat	Takog

**Tabel Fungsi R yang diucapkan ketika KBM berlangsung**

No.	Fungsi R yang digunakan	Fungsi T / Makna
1	Sakek	Sakit
2	Majuh PR beih kak	Sudah
3	Dhulih kerjaaghin	Silahkan kerjakan
4	Olle ijin ka	Boleh izin kak
5	Katondu	Ngantuk
6	Tak taoh	Tidak tahu
7	Ambu lun,	Berhenti dulu
8	Loppa kabhuruh ghellek	Lupa tadi keburu
10	Tak ngakan	Tidak makan
11	Dekmah ragel mek tak masok	Mana Ragel kog tidak masuk ?
12	Tedung kak neng TCC	Tidur kak di TCC
13	Tang nilai kotuh mapan	Nilaiku harus bagus
14	Takog	Takut

#### **a. Data 1 : Sakek**

Merupakan jenis fenomena diglosia karena pada situasi ini penutur mencampurkan bahasa Madura yaitu sakek yang bermakna sakit hal ini mengakibatkan ragam bahasa R dipakai ketika situasi formal yaitu KBM yang seharusnya menggunakan bahasa T

#### **b. Data 2 : Majuh PR beih kak**

Siti Aisyah<sup>1</sup>, Juwaeni<sup>2</sup>

Merupakan jenis fenomena diglosia karena pada situasi ini penutur menggunakan bahasa R dalam KBM yaitu “majuh kak PR beih” yang bermakna “Ayo kak PR saja” .

**c. Data 3 : Dhulih kerjaaghin**

Merupakan jenis fenomena diglosia karena pada situasi ini penutur menggunakan bahasa R dalam KBM yaitu “Dhulih kerjaaghin” yang bermakna “ Silahkan dikerjakan”. Hal ini terjadi fenomena dislosia karena terdapat bahasa R yang dituturkan

**d. Data 4: Olle ijin ka**

Merupakan jenis penggunaan ragam tutur diglosia akibat tercampurnya bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yaitu kata “Olle ijin ka kantin” merupakan bahasa Madura yang bermakna “ boleh ijin ke kantin” bahasa Madura tersebut yang menyebabkan terjadinya fenomena diglosia karena terdapat ragam bahasa R

**e. Data 5 : Katondu**

Merupakan jenis fenomena diglosia akibat penggunaan bahasa Madura yang bermakna ngantuk pada KBM berlangsung.

**f. Data 6 : Tak taoh**

Merupakan jenis fenomena diglosia akibat tercampurnya bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yaitu kata “ Saya tak taoh buat surat” kata “tak taoh” merupakan bahasa Madura yang bermakna tidak tahu.

**g. Data 7 : ambu lun**

Merupakan jenis fenomena diglosia akibat terdapat ragam bahasa R yaitu menggunakan bahasa Madura dalam KBM, ragam R yang dimaksud yaitu pada kalimat “ dek ambu lun, saya mau menjelaskan” dalam kalimat tersebut terdapat bahasa Madura yaitu “ambu lum” yang bermakna berhenti dulu.

**h. Data 8: Loppa kabhuruh ghelek**

Merupakan jenis fenomena diglosia akibat tercampurnya bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yaitu “ Kak saya gak bawak kertasnya, loppa kabhuruh ghellek” kata “loppa kabhuruh ghellek” merupakan bahasa Madura yang bermakna “lupa tadi keburu”.

Siti Aisyah<sup>1</sup>, Juwaeni<sup>2</sup>

**I Data 9 : tak ngakan**

Merupakan jenis fenomena diglosia akibat penggunaan bahasa Madura yang bermakna “tidak makan” pada KBM berlangsung.

**J. Data 10 : Dekmah ragel mek tak masok**

Merupakan jenis fenomena diglosia akibat penggunaan bahasa Madura yang bermakna “ke mana Ragel mek tak masok” pada KBM berlangsung.

**k. Data 11 : Tedung kak neng TCC**

Merupakan jenis fenomena diglosia karena pada situasi ini penutur menggunakan bahasa R dalam KBM yaitu “tedung kak neng TCC” yang bermakna “ Tidur kak di TCC ”. Hal ini terjadi fenomena dislosia karena terdapat bahasa R yang dituturkan

**l. Data 12 : tang nilai kotuh mapan**

Merupakan jenis fenomena diglosia akibat penggunaan bahasa Madura yang bermakna “nilaiku harus bagus” pada KBM berlangsung.

**m. Data 13 : Takog**

Merupakan jenis penggunaan ragam tutur diglosia akibat tercampurnya bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yaitu kata “Cepetan dek, takog istirahat” terdapat bahasa Madura yaitu “takog” yang bermakna “takut”, bahasa Madura tersebut yang menyebabkan terjadinya fenomena diglosia karena terdapat ragam bahasa R.

**D. Simpulan**

Diglosia adalah situasi bahasa yang digambarkan di atas, terjadilah fenomena pemakaian variasi bahasa yang disesuaikan oleh fungsi bahasa itu sendiri. Ragam diglosia ada dua yaitu Fungsi T untuk situasi Formal dan ragam R untuk situasi santai. Salah satu penggunaan ragam T yaitu ketika KBM berlangsung. Di MAN 1 Probolinggo pada kelas 12 IBB selama dua kali pertemuan pada tanggal 29 Agustus – 05 September. terdapat beberapa fenomena diglosia yaitu dari ragam tutur tercampurnya bahasa dan ragam tutur pergeseran bahasa.

Siti Aisyah<sup>1</sup>, Juwaeni<sup>2</sup>

### **Daftar Pustaka (References)**

- Abdussamad, Z. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media (2021) Press : Makassar
- Chaer, Abdul. (2015) *Filsafat Bahasa*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, A. Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Fajar Nugraha. (2020). *Peristiwa Diglosia Pengandaran Jawa Barat : Suatu Interpretasi Sosiolinguistik Pada Penduduk Pesisir Pantai Pengandaran Sebagai Masyarakat Multilingual*. Universitas Garut. V9, No2 (2020)
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta : Bandung.
- Veniati. (2021). *Fenomena Diglosia Tuturan Mahasiswa Insitut Agama Islam Negeri PLanhgka Rata*. Padagodig Jurnal Pendidikan. V 16